

INOVASI PROGRAM HOTLINE “RESLETING” DAN PESPUTAKAAN DIGITAL “PEPES” UNTUK PENURUNAN LAJU STUNTING DI DESA RANCAKALONG

Reyhan Januar Mulyawan², Didiet Widiowati²
Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
¹Reyhanjanuar86@gmail.com
²didietwidiowati@gmail.com

Abstract

This community service activity is based on a collaboration between the Government of Sumedang Regency and the Bandung Polytechnic of Social Welfare, conducted through a community-based practicum focusing on the Key Performance Indicators (KPIs) outlined in the Sumedang Regency Regional Development Work Plan. One of the KPIs addressed is the handling of stunting. Based on the potential and needs of the Rancakalong Village community, this community service is directed towards developing an innovative digital-based stunting education program that provides access to information services and a platform for asking questions about stunting. The implementation of this community service is carried out through social work practice with the community (community intervention) using community work methods and collaboration strategies, including Focus Group Discussions (FGDs), interviews, observations, and document studies. Through the development of the digital-based stunting education program, this community service aims to raise awareness among the community and secure their commitment to addressing stunting issues in Rancakalong Village. The outcome of this activity is the discovery of an innovative digital-based stunting education program named Respons Layanan Stunting (RESLETING) and Perpustakaan Pencegahan Stunting (PEPES).

Keywords: *Inovation, Digital, Community Education, Stunting, Community Work*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini didasari oleh kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Sumedang dan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung melalui pelaksanaan praktikum berbasis komunitas yang berfokus pada Indikator Kinerja Utama (IKU) yang tercantum dalam Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Sumedang. Salah satu isu dari IKU yang dibahas adalah penanganan stunting. Berlandaskan dari potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Rancakalong, pengabdian masyarakat ini diarahkan pada pengembangan inovasi program penyuluhan stunting berbasis digital yang dapat memberikan akses layanan informasi dan ruang bertanya mengenai stunting bagi masyarakat. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui praktik pekerjaan sosial dengan masyarakat (intervensi komunitas) dengan menggunakan metode community work dan strategi kolaborasi, meliputi Focus Group Discussion (FGD), wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Melalui pengembangan program penyuluhan stunting berbasis digital, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan upaya penyadaran kepada masyarakat dan menghasilkan komitmen mereka dalam menangani permasalahan stunting di Desa Rancakalong. Hasil dari kegiatan ini adalah temuan inovasi program penyuluhan stunting berbasis digital dengan nama Program Respons Layanan Stunting (RESLETING) dan Perpustakaan Pencegahan Stunting (PEPES).

Kata kunci: *Inovasi, Digital, Penyuluhan, Stunting, Intervensi Komunitas*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi di mana anak balita mengalami hambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi yang berkepanjangan dan infeksi berulang menjadi penyebab utama *stunting*, yang sering kali dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai selama periode kritis ini. Anak dikategorikan *stunting* jika panjang atau tinggi badannya lebih rendah dari standar nasional yang tercantum dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta beberapa dokumen lainnya (Adriani, 2022).

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini didasari oleh kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Sumedang dan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung melalui pelaksanaan praktikum berbasis komunitas yang berfokus pada Indikator Kinerja Utama (IKU) yang tercantum dalam Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Sumedang. Salah satu isu dari IKU yang dibahas adalah penanganan *stunting*.

Desa Rancakalong merupakan salah satu desa yang berada di Wilayah Kecamatan Rancakalong yang berdasarkan data dari Sistem Pencegahan *Stunting* (SIMPATI) masih memiliki persentase anak *stunting* yang paling besar se-kecamatan, yaitu 10.84% dengan jumlah balita 27 anak.

Pemerintah Desa Rancakalong sudah melakukan beberapa upaya program yang bertujuan untuk menurunkan angka *stunting* di Desa Rancakalong, mulai dari program dari desa, program dari kecamatan maupun program dari pusat. Program-program yang telah dilakukan belum dapat mengatasi permasalahan *stunting* di Desa Rancakalong secara optimal. Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakefektifan ini adalah kurangnya pemahaman mendalam terhadap akar permasalahan yang ingin dipecahkan.

Masalah *stunting* di Desa Rancakalong sebenarnya bukan karena ketidakmampuan masyarakat mengakses bahan makanan, melainkan rendahnya pengetahuan orang tua tentang *stunting* yang mempengaruhi kualitas pengasuhan anak. Pengasuhan yang dimaksud mencakup pemenuhan kebutuhan

gizi anak, termasuk karbohidrat, protein, lemak sehat, vitamin dan mineral, hidrasi, pengaturan porsi dan waktu makan, serta penerapan kebiasaan makan sehat pada anak.

Salah satu cara meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* adalah melalui penyuluhan. Hal tersebut selaras dengan fungsi dari penyuluhan itu sendiri, yakni fungsi pencegahan (*preventive*), fungsi pengembangan (*development*), fungsi penunjang (*support*) dan fungsi remedial (*curative*) sehingga pelaksanaan penyuluhan dapat menjadi solusi untuk menangani permasalahan *stunting* (Kementerian Sosial RI, 2018).

Meskipun penyuluhan tentang *stunting* telah dilaksanakan di Desa Rancakalong, namun tidak dilakukan secara berkelanjutan sehingga kurang efektif. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menghambat pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Program penyuluhan berkelanjutan menjadi sebuah kebutuhan yang harus dikembangkan dengan strategi baru dengan memberikan edukasi dan ruang tanya-jawab secara efektif dan efisien. Pengembangan program ini didasarkan pada tingginya penggunaan teknologi digital di masyarakat untuk memfasilitasi komunikasi dan penyebaran informasi tentang *stunting*.

Berdasarkan literatur yang didapatkan, belum ada media edukasi mengenai *stunting* yang memiliki layanan berbentuk hotline dan perpustakaan digital. Padahal edukasi masyarakat mengenai *stunting* sangat penting dan perlu diprioritaskan karena dapat berdampak pada banyak aspek lainnya, misalnya adalah kontribusi dalam SDG'S (*Sustainable Development Goals*), diantaranya yaitu menghilangkan kemiskinan, mengakhiri kelaparan, mencapai kehidupan yang sehat dan sejahtera, serta menyediakan pekerjaan yang layak dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan, yaitu untuk mengembangkan program penyuluhan *stunting* berbasis digital yang dapat memberikan akses layanan

informasi dan ruang bertanya mengenai *stunting* bagi masyarakat secara mudah, cepat dan dapat diakses kapanpun. Melalui Pengembangan program Hotline Respons Layanan *Stunting* “RESLETING” dan Perpustakaan Pencegahan *Stunting* “PEPES” yang diharapkan dapat mencegah serta menurunkan laju *stunting* di Desa Rancakalong melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai permasalahan *stunting*, sehingga secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap pencegahan *stunting* di Indonesia.

METODE

Metode dan langkah kerja untuk melakukan pengembangan program, yakni:

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan

Kegiatan	Metode	Sasaran
Kegiatan diskusi pembahasan penyebab <i>stunting</i>	Diskusi terfokus	<i>Stakeholder</i>
Perancangan program	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	<i>Stakeholder</i>
Pengembangan Program	Kolaborasi Partisipatif, Diskusi terfokus	<i>Stakeholder</i>
<i>Transfer knowledge</i>	Penyuluhan	Kader Pembangunan Manusia
Launching Program	Penyuluhan	Masyarakat

Pelaksanaan program dilakukan melalui praktik Pekerja Sosial Masyarakat melalui Metode *Community Work*. Strateginya adalah kolaborasi (*Collaboration*), hal ini dikarenakan sistem target (*stakeholder*) bisa diajak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan (*peneliti*), dan terjadi kesepakatan tentang perlunya perubahan yang didukung pengalokasian sumber daya. Taktik dalam pelaksanaan program ini adalah implementasi dengan mewujudkan rencana atau program menjadi Tindakan yang nyata dan *capacity building* dengan mengembangkan kemampuan kelompok

untuk mencapai tujuan secara berkelanjutan.

Peneliti berperan sebagai praktisi yang membawa upaya perubahan di masyarakat desa melalui pengembangan program. Sebagai fasilitator, peneliti mengembangkan program secara kolaboratif dengan pemerintah Desa Rancakalong, komunitas lokal, dan Aparat Kesehatan di Desa Rancakalong. Pendekatan ini memastikan dukungan sumber daya dan partisipasi aktif, serta membantu membangun kapasitas pemangku kepentingan untuk mendukung perubahan berkelanjutan. Kolaborasi ini menjadikan program lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat desa.

Bahan dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan riset pengembangan program, yakni *smartphone*, laptop, dan internet. Melalui pemanfaatan bahan dan alat yang digunakan, akan menciptakan sebuah inovasi yang bisa digunakan sebagai alat pemecah masalah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini, diantaranya adalah wawancara, observasi, *transect walk* dan studi dokumentasi. Adapun alat asesmen pekerjaan sosial yang digunakan, diantaranya yakni *tools Sustainable Livelihood Asset* (SLA) yang digunakan untuk pemetaan aset komunitas, selanjutnya adalah *tools Participatory Rural Appraisal*, dan *technology of participatory*. Setelah data dikumpulkan selanjutnya data dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan melihat hasil penjelasan, penyebab serta hal-hal yang mendasari permasalahan *stunting* dari narasumber.

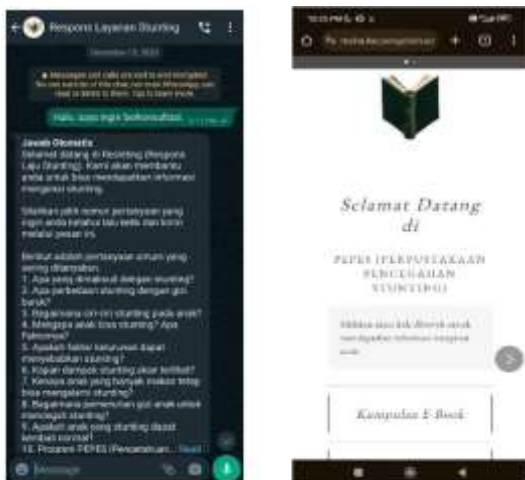
Indikator untuk kegiatan yang telah direncanakan meliputi beberapa aspek kunci. Pertama, pada kegiatan diskusi pembahasan penyebab *stunting* mencakup kualitas diskusi dan informasi mengenai penyebab dasar *stunting* di Desa Rancakalong. Kedua, Pada perancangan program meliputi tingkat keterlibatan *stakeholder* dan desain program. Ketiga, pada pengembangan program mencakup pembuatan dan penyempurnaan program. Keempat, *transfer knowledge* mencakup pelatihan bagi admin, uji coba dan

penyuluhan kepada kader posyandu dan bidan desa untuk membantu menginformasikan kepada masyarakat mengenai keberadaan program. Kelima, *launching* program meliputi penyebaran pada masyarakat dan bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dan respons mereka terhadap program baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kegiatan ini adalah inovasi program penyuluhan stunting berbasis digital yang bernama Respons Layanan Stunting (RESLETING) dan Persputakaan Pencegahan Stunting (PEPES) yang bertujuan untuk menurunkan laju stunting. Program Respons Laju Stunting merupakan program layanan konsultasi berbasis Whatsapp yang bertujuan untuk memberikan informasi sekaligus konsultasi kepada masyarakat mengenai stunting. Tangkapan layar aplikasi seperti gambar di bawah ini.

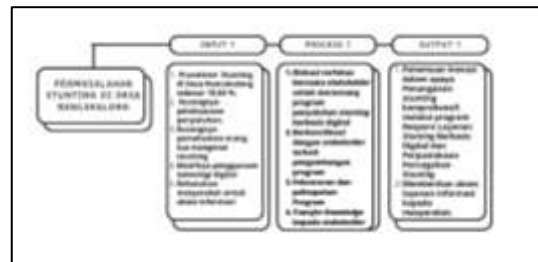


Gambar 1. Aplikasi RESLETING dan PEPES

Aplikasi RESLETING menyediakan kumpulan pertanyaan umum yang sering diajukan (*frequently asked questions*) dan dijawab secara otomatis oleh sistem. Aplikasi tersebut juga terdapat informasi nomer kontak admin untuk melakukan konsultasi secara langsung (*live chat*).

Aplikasi PEPES berisi tentang bahan *p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131*

bacaan meliputi e-book pencegahan stunting dan pembahasan jawaban dari pertanyaan hotline RESLETING. Aplikasi ini memanfaatkan aplikasi pihak ketiga yang bernama Milkshake yang dikombinasikan dengan google drive sebagai directory penyimpanan bahan bacaan pencegahan stunting. Sub-menu dalam aplikasi yakni Kumpulan E-book, Kumpulan resep makanan anti stunting, modul pra nikah, dan pembahasan *frequently asked question*, dengan desain program seperti di bawah ini.



Gambar 2. Desain Program RESLETING dan PEPES

Pembahasan

Adapun pembahasan dari tahapan pengembangan kedua program tersebut, yakni:

1. Pelaksanaan penilaian atau *assessment* berdasarkan kondisi dan potensi desa, serta kebutuhan masyarakat mengenai permasalahan stunting kepada stakeholder yang memahami kondisi penyebab Dasar permasalahan stunting di Desa Rancakalong, meliputi Bidan Desa, Kader Pembangunan Manusia, dan Kader Posyandu yang dilakukan pada tanggal 16 November 2023.
2. Pelaksanaan perencanaan intervensi dilakukan dengan perancangan program hasil dari pelaksanaan asesmen pada tanggal 18 November 2023. Melalui data hasil pelaksanaan asesmen, peneliti berdiskusi dengan stakeholder mengenai program yang akan dikembangkan. Melalui forum diskusi terfokus, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa kebutuhan masyarakat adalah melakukan penyuluhan sosial yang bersifat berkelanjutan, sehingga perencanaan program dibuat dengan

url: <http://lpm.unla.ac.id/ojs/index.php/tribhakti>

- memanfaatkan media digital melalui program RESLETING dan PEPES.
3. Pelaksanaan pengembangan intervensi melalui forum diskusi terfokus untuk melakukan klarifikasi mengenai penyebab dasar permasalahan stunting, penulis dengan pihak terkait selanjutnya dapat merancang program melalui pemanfaatan teknologi yang di kembangkan sedemikian rupa sesuai dengan konsep yang sudah dibuat melalui pembuatan program hotline RESLETING dan Perpustakaan digital PEPES. Data yang sudah lengkap selanjutnya dapat di eksekusi oleh peneliti dengan melakukan finalisasi program pada tanggal 05 Desember 2023.
 4. Pelaksanaan kegiatan transfer knowledge dilakukan untuk mendukung pelaksanaan program RESLETING dan PEPES. Pertama, dilakukan pelatihan bagi admin untuk mengoperasikan aplikasi hotline dan E-Perpustakaan. Selanjutnya, aplikasi tersebut diuji coba untuk memastikan operasional yang lancar oleh admin. Selain itu, penyuluhan diberikan kepada kader posyandu dan bidan desa untuk memastikan mereka dapat membantu menyebarkan informasi mengenai program RESLETING dan PEPES kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 01-05 Desember 2023
 5. Pelaksanaan Launching program dan pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat melalui media sosialisasi dan poster. Masyarakat diinformasikan bahwa dua aplikasi baru telah dikembangkan untuk membantu upaya penurunan laju stunting di desa tersebut. Adapun hasil dari pelaksanaan program, diantaranya sebagai berikut.
 1. Peresmian dan Perilisan Hotline Respons Laju Stunting (RESLETING) dan E-Perpustakaan Pengetahuan Pencegahan Stunting (PEPES) di Desa Rancakalong.
 2. Terpilihnya admin yang akan mengoperasikan kedua program yang

- menunjukkan kesungguhan dan komitmennya dalam upaya penurunan laju stunting di Desa Rancakalong
3. Tersampaikan informasi kepada masyarakat mengenai program RESLETING dan PEPES.
 4. Tersampainya pesan untuk menyebarkan dan melakukan sosialisasi lebih lanjut mengenai program RESLETING dan PEPES yang terdiri dari Kader Pembangunan Manusia, Bidan Desa, dan Kader Posyandu.

Pelaksanaan pengembangan inovasi program dalam pelaksanaan penyuluhan stunting berbasis digital melalui aplikasi hotline RESLETING dan Perpustakaan digital telah terlaksanakan secara baik, Hal ini sesuai dengan definisi inovasi menurut Evert M. Rogers, yang mengartikan inovasi sebagai sebuah ide, gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok dan diadopsi oleh mereka (Suwarno, 2008). Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa program RESLETING dan PEPES merupakan suatu kebaruan yang dilakukan oleh desa dalam upaya penurunan laju stunting.

Isi konten dalam program RESLETING dan PEPES berfokus kepada edukasi kepada masyarakat mengenai penyebab stunting dan upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua mengenai penanganan stunting yang lebih condong kepada arah pola asuh dan pemenuhan gizi anak.

Isi konten dalam program sejalan dengan penjelasan menurut Bappenas (2018) yang menjelaskan bahwa penyebab stunting berfokus pada penyebab masalah gizi, yaitu ketahanan pangan, praktik pemberian makanan bayi dan anak, akses terhadap layanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan. Keempat faktor ini mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi pada faktor-faktor ini diharapkan dapat mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi (Adriani, 2022).

Keterbatasan dalam kegiatan ini adalah belum bisa untuk melihat outcome (perubahan perilaku dan status gizi anak)

dari kedua program aplikasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh program yang dirancang bersifat berkelanjutan (sustainable) dan diharapkan dapat memberikan dampak dikemudian hari (kotribusi dalam SDG's). Selain itu, pengembangan program belum terlaksana secara maksimal terkait dengan isi konten atau media di dalam program yang belum lengkap dan dikembangkan secara komprehensif.

KESIMPULAN

Hasil dari pengembangan inovasi program hotline adalah adanya kebaruan media untuk melakukan penyuluhan berbasis digital melalui program RESLETING dan PEPES sebagai upaya untuk menurunkan laju stunting di Desa Rancakalong melalui peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai stunting. Berbagai tahapan pengembangan intervensi, mulai dari penilaian/asesmen dan pengembangan intervensi, penulis dapat mengetahui bahwa kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat adalah peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan stunting yang dikombinasikan dengan kebaruan dengan memanfaatkan media digital sehingga masyarakat bisa mengakses layanan meliputi layanan konsultasi melalui Whatsapp dan bahan bacaan berbentuk modul e-book dimana saja dan kapan saja.

REFERENSI/REFERENCE

- Adriani, Prasanti., Dkk. (2022). Stunting Pada Anak. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fauziah., Hedwig, Rinda. (2010). Pengantar Teknologi Informasi. Bandung: Maura Indah.
- Kementerian Sosial RI. (2018). Efektivitas Penyuluhan Sosial Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.
- Munir. (2009). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: penerbit alfabeta.

Netting, F. Ellen, Dkk. (2004). Social Work Macro Practice. Cetakan ke-3. USA: Pearson Education.

Ngazis, A. N. (2018). Terus Melonjak, Berapa Jumlah Pesan di WhatsApp Per Harinya?. Melalui <https://shorturl.at/sBQTX> (diakses pada tanggal 16 Januari 2024)

Suwarno, Yogi. (2008). Inovasi di Sektor Publik. Jakarta: STIA-LAN Press..